

*Penerimaan Diri pada Pembantu Rumah Tangga*

## **PENERIMAAN DIRI PADA PEMBANTU RUMAH TANGGA**

**Subhan Ajrin Sudirman**

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email : [subhanajrin@gmail.com](mailto:subhanajrin@gmail.com)

### ***Abstract***

*PRT (housemaid) is a group of professional maids who exists with large number. Meanwhile, they sometimes were treated unfair by their households. The role of a PRT in the household becomes very important, when the family began to shift from domestic functions to public functions. The current condition shows that in the development process, poor women have disadvantage both economically and socially. They were trapped in a process that tends to be marginalized, co-opt and exploited them. In the relationship with self-acceptance PRT in undergoing work, they still looked down on this profession (PRT job is considered low because of work-related domestic/household), as well as someone who is considered abnormal conditions in the community. In other words, someone is considered 'abnormal' in the community can accept ourselves fully without feeling embarrassed with the environment, even though they get a lot of opposition from the neighborhood where it is located.*

**Keywords:** *self-acceptance, domestic worker (PRT).*

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan masyarakat yang sedemikian pesat sejak dua dasa warsa terakhir abad XX di Indonesia telah membawa akibat bertambahnya jenis pekerjaan. Berbagai peluang kerja muncul untuk mengakomodasi kebutuhan yang semakin banyak di masyarakat. Di tengah modernisasi dan materialisme yang berkembang di masyarakat, adanya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan bagi sebagian besar orang merupakan faktor pendorong utama untuk tetap bertahan hidup, bahkan seringkali orang tidak terlalu mempermasalahkan jenis pekerjaan yang layak dikarenakan terbatasnya kesempatan kerja yang ditawarkan. Menurut Astuti (2000), bagi mereka yang tidak

mempunyai kesempatan sebagai buruh atau karyawan akan tetap bertahan dengan bekerja di sektor informal. Mereka bertahan hidup dengan membangun usaha (bagi yang mempunyai modal) dan menawarkan jasa (bagi yang tidak mempunyai modal). Salah satu pekerjaan tersebut adalah Pekerja Rumah Tangga (PRT).

PRT merupakan kelompok profesi yang akan selalu ada dan jumlahnya sangat besar. Sementara itu, dalam menjalani pekerjaannya PRT banyak mengalami perlakuan yang tidak adil. Menurut Astuti (2000) peran seorang PRT dalam rumah tangga menjadi sangat penting, ketika mulai terjadinya pergeseran keluarga dari fungsi domestik ke fungsi publik. Kondisi ini akan sangat terasa ketika masa lebaran atau ketika PRT mudik ke kampung. Permintaan akan tenaga kerja PRT ini pun cenderung meningkat, bahkan ada kecenderungan untuk mengkomersialkan profesi ini. Hal ini tampak dengan maraknya agen penyalur PRT. Mengingat begitu artinya peran PRT dalam rumah tangga, barangkali kehadiran PRT akan tetap diperlukan sampai beberapa tahun yang akan datang sehingga tidak mustahil akan terjadi pergeseran peran status PRT itu sendiri.

Citra PRT yang rendah sebenarnya berawal dari sejarah kemunculan PRT. Pada jaman dahulu, khususnya di Jawa ada beberapa istilah untuk menyebut pekerja rumah tangga, antara lain adalah *ngenger*, abdi, budak, batur, *bediende*, *rewang*, dan emban yang semuanya dahulu berada pada posisi atau kelas paling bawah dalam struktur sosial, misalnya abdi, budak, *rewang*, emban maupun *bediende* dahulunya merupakan pekerja rendahan yang sebagian besar tidak mendapatkan upah di lingkungan kerajaan, karena mereka sudah merasa cukup diberi pengayoman dan perlindungan dari pihak kerajaan, sehingga mereka menerima diri sebagai kelas bawah. Dalam konsep mereka dikenal adanya istilah '*nrimo*' sebagai '*fatalistic thinking*', yakni sikap menerima segala sesuatu dengan pasrah diri dan tidak disertai adanya usaha untuk memperbaiki nasib. Antara citra PRT yang sudah terbangun sebagai kelompok pekerja yang rendah di masyarakat dan kenyataan sekarang bahwa PRT tidak mau lagi dipekerjakan tanpa adanya upah dan penghargaan atas pekerjaan yang

mereka lakukan, maka kontradiksi inilah yang kemudian menjadi penyebab masalah pada diri PRT berkenaan dengan beban kerjanya, sehingga pada masa sekarang konsep '*nrimo*' mengalami perubahan fungsi menjadi '*strategic thinking*', yang artinya tidak pasrah begitu saja terhadap keadaan dan memiliki keinginan untuk memperbaiki nasib mereka, yakni salah satunya dengan bekerja sebagai PRT.

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan penerimaan diri seseorang, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Devine (2004) menyatakan bahwa penerimaan diri akan membuat seseorang tetap tegar menghadapi segala kesulitan hidup, walaupun seseorang tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dimitrovsky, dkk (1998), hasilnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan lebih sedikit mengalami depresi daripada orang dengan penerimaan diri yang rendah. Hal serupa juga ditemukan oleh Landreville, dkk (2001) bahwa orang yang menerima keadaan dirinya akan terhindar dari depresi. Selain itu Cunningham, dkk (2005) mengemukakan penerimaan diri merupakan kunci untuk penyembuhan bagi orang yang sedang sakit. Menerima diri dalam hal ini tidak berarti pasrah terhadap sakit yang diderita, namun lebih kepada menerima diri dengan disertai usaha untuk sembuh.

Konarska (2003) dengan penelitian eksperimennya mengenai penerimaan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri anak, maka perilakunya akan cenderung menjadi lebih positif. Penelitian yang dilakukan oleh Ranzijn & Luszcz (1999) menemukan bahwa penerimaan diri dan kesehatan diri merupakan prediktor hidup yang baik.

Hurlock (1999) menganggap bahwa individu yang memahami perilakunya, maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukainya dengan kualitas yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menerima dirinya, menyenangi dirinya, dan puas akan dirinya sehingga menganggap dirinya berharga. Individu akan memandang dirinya secara tepat dan tidak akan memusuhi

dirinya dan orang lain. Alasan individu menerima dirinya, meski tahu dirinya tidak sempurna adalah karena menganggap orang lain juga menerima dirinya. Penelitian Long & Martinez (1997) menguji hubungan harga diri dan penerimaan diri, hasilnya mengindikasikan bahwa penerimaan diri merupakan prediktor harga diri terbaik bagi laki-laki. Sebelumnya Long & Martinez (1994) juga meneliti hubungan harga diri dan penerimaan diri para wanita bekerja dan korban kekerasan rumah tangga (domestik), hasilnya adalah bahwa penerimaan diri dinilai sebagai prediktor harga diri terbaik pada wanita.

Berkaitan dengan penerimaan diri PRT dalam menjalani pekerjaannya, di mana untuk sebagian besar masyarakat masih memandang rendah profesi ini (pekerjaan PRT dinilai rendah karena berhubungan dengan pekerjaan domestik/rumah tangga), sama halnya kondisi seseorang yang dianggap abnormal di masyarakat, maka hasil penelitian Bennet (1998) dapat digunakan untuk menganalisis penerimaan diri PRT. Ia menyatakan bahwa pada akhirnya seseorang yang dianggap 'abnormal' di masyarakat dapat menerima diri sepenuhnya tanpa harus merasa malu dengan lingkungan, walaupun ia mendapatkan banyak pertentangan dari lingkungan tempat ia berada. Bellonci (1997) juga menyatakan bahwa banyak alasan yang menyebabkan seseorang dianggap jelek di masyarakat dan menekankan agar orang tersebut bisa menerima keadaan dirinya secara positif. Selain itu, menurut Lloyd, dkk (1999) penerimaan diri seseorang berhubungan dengan dukungan sosial atas dirinya, semakin banyak dukungan sosial yang diberikan atas kekurangan yang terdapat dalam diri seseorang akan menjadikan seseorang lebih dapat menerima dirinya dan tidak merasa rendah diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa penerimaan diri merupakan faktor penting yang mendorong perempuan dari golongan ekonomi lemah memilih dan menjalani pekerjaan sebagai PRT dan dengan penerimaan diri yang baik dapat membantu PRT dalam memandang dan menyikapi pekerjaannya yang

bagi sebagian masyarakat profesi ini dinilai rendah dan identik dengan kelas bawah.

Konsep 'menerima diri' dalam tulisan ini dibedakan antara menerima diri terhadap diri sendiri (PRT) dan menerima diri terhadap pekerjaan PRT, tetapi untuk mengetahui konsep penerimaan diri PRT secara keseluruhan, maka sekaligus juga diteliti keterkaitan antara keduanya. Maka, penerimaan diri PRT terhadap pekerjaannya dapat ditelusuri dengan memahami konteks menerima diri yang mengacu pada masalah menerima diri hubungannya dengan konsep dirinya. Jadi penerimaan diri PRT tidak terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan PRT saja, seperti masalah gaji, masalah kebetahan tinggal di tempat majikan, masalah beban fisik dan psikologis PRT, masalah waktu kerja atau jam kerja, masalah kesejahteraan hidup dan kesehatan, dan beban kerja yang berlebihan. Oleh karena itu, masalah citra PRT yang negatif di masyarakat sebagai pekerja/ buruh yang identik dengan status/ kelas sosial tingkat bawah tidak menjadi alasan PRT untuk tidak menerima dirinya, hal ini dikarenakan antara citra diri maupun harga diri yang rendah bisa juga digunakan sebagai suatu patokan untuk dapat dijadikan sebagai tolok ukur penerimaan diri PRT terhadap pekerjaannya, yang lebih mencerminkan penerimaan diri secara individual atau pribadi. Selain itu, penerimaan diri di sini juga akan digali lebih lanjut apakah ada hubungannya dengan sikap altruisme materialistis yang semakin banyak berkembang di masyarakat.

Adanya sikap tersebut memang kenyataannya seringkali mengubah pandangan orang untuk lebih berorientasi pada balas jasa atas pekerjaan yang mereka lakukan. Apalagi menurut Astuti (2000) permasalahan keseimbangan antara upah dengan beban kerja menjadi salah satu alasan kenapa populasi PRT lebih banyak di kompleks perumahan daripada di perkampungan. PRT beranggapan bahwa umumnya penduduk kompleks perumahan berpenghasilan lebih baik dibanding dengan penduduk di perkampungan dengan harapan dapat menerima upah lebih besar. Asumsinya adalah penerimaan diri PRT di

suatu kompleks perumahan berkaitan dengan pekerjaannya tidak murni 'menerima diri', namun lebih kepada orientasi mencari materi.

## **B. Penerimaan Diri**

Cunningham, dkk (2005) mengemukakan bahwa menerima diri bukan berarti pasrah dan menyerah terhadap segala kondisi dan keadaan yang sedang dialami, apalagi kalau keadaan tersebut adalah keadaan yang sulit dan tidak menyenangkan. Menerima diri yang tepat adalah disertai usaha untuk bangkit dari kondisi yang sulit tersebut. Dengan penerimaan diri, maka akan tercermin rasa senang terhadap kenyataan dirinya. Menurut Chaplin (2000) penerimaan diri merupakan sikap merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Sikap menerima diri apa adanya tidak berarti tanpa kemauan untuk mengadakan suatu perubahan, perbaikan atau evaluasi.

Devine (2004) menyatakan bahwa walaupun seseorang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu, namun bagi mereka yang menerima keadaan dirinya dengan baik akan berusaha keras untuk mencapai tujuan dan harapannya, atau dengan kata lain ia tidak akan pernah menyerah tanpa adanya usaha lebih dahulu. Engelhardt (2001) menambahkan bahwa penerimaan diri tidak berarti menyerah atau pasrah begitu saja. Penerimaan diri adalah penyerahan seseorang dengan sepenuh hati atas misteri hidup.

Berlin (2005) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu bentuk perubahan, di mana untuk mencapai perubahan ini diperlukan usaha yang keras dan tidak menyesali atas apa yang dia miliki. Namun, menurut Branden (1999) penerimaan diri masih merupakan suatu pra kondisi menuju perubahan. Jika seseorang dapat menerima fakta-fakta yang dirasakan dan bagaimana hakikat dirinya, maka ia telah memberi kesempatan pada diri sendiri untuk menjadi sadar sepenuhnya akan hakikat pilihan-pilihan dan tindakannya, dengan demikian ia tidak akan mengalami hambatan atau kendala

yang berarti. Menurut Branden, orientasi di luar kenyataan dan kemampuan yang ada merupakan hambatan tersendiri bagi tercapainya penerimaan diri karena banyak faktor-faktor tentang diri sendiri yang sulit diterima dengan kesadaran, tetapi hal ini merupakan pintu gerbang yang harus dilalui agar seseorang dapat mencapai penerimaan diri. Berusaha menerima diri apa adanya merupakan salah satu hal yang turut mendukung agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik, apalagi masalah penerimaan diri adalah hal yang sangat penting dan serius dalam kehidupan manusia.

Masalah penerimaan diri yang terhambat dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan (Powel dan Braddy, 1995). Lebih lanjut, Narramore (1996) menambahkan apabila seseorang tidak cukup memiliki rasa percaya diri, maka kemampuan untuk menampilkan diri secara optimal akan mengalami hambatan. Forbes, dkk (2004) secara khusus menjelaskan dengan contoh tentang penerimaan diri ini. Forbes mengatakan bahwa seorang individu yang ingin memiliki penampilan fisik yang ideal dan menarik menurut pandangan orang pada umumnya tidak dapat dicapai jika cara untuk meraih keinginan tersebut dilakukan dengan menyiksa diri, misalnya hanya karena ingin dilihat memiliki bentuk tubuh yang ideal seringkali seorang wanita mengatur pola makan dengan sangat ketat, sehingga akibatnya berpengaruh pada menurunnya kondisi kesehatan.

Mampu tidaknya menerima diri bergantung pada bagaimana seorang individu membangun dan memiliki konsep tentang dirinya. Konsep positif atau negatif yang dibangunnya ketika melihat dirinya akan menjadi titik penentu bagi seorang individu tersebut memperlakukan dirinya.

Seseorang yang tidak mampu menerima dirinya adalah orang yang memandang rendah nilai dirinya (Halmi, dkk, 2005). Hal ini dapat berarti bahwa orang akan lebih dihargai jika mampu memandang dan menilai diri sendiri dengan lebih baik, apabila



seseorang selalu merasa rendah diri, maka pandangan orang lain terhadap dirinya juga akan menurun. Smith (1997) mengatakan sebenarnya pandangan orang lain berbeda dengan apa yang kita yakini atas keadaan diri kita, oleh karena itu dengan menyamakan sesuatu dengan orang lain belum dapat dianggap sebagai suatu kebenaran, karena pada dasarnya setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Lloyd, dkk (1999) menekankan bahwa ketidakmampuan menerima diri sebagaimana adanya akan membuat individu membuat gambaran diri sebagai pribadi yang menderita dan pesimis. Dikatakan oleh Hurlock (1999) bahwa penerimaan diri merupakan suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup bersama dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Individu tersebut merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian dari diri yang tidak terpisahkan, dan akan terdorong menerima karakteristik diri, yang selanjutnya dihayati sebagai suatu anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut berkeinginan untuk terus bisa menikmati kehidupan.

Seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan baik, jika individu memiliki penerimaan diri yang baik pula. Penyesuaian diri dan penerimaan diri merupakan aspek dari kesehatan mental, sesuai pendapat Partosuwido (1992) mengenai orang yang bermental sehat sebagai berikut: (1) memiliki pandangan yang sehat terhadap kenyataan (diri dan sekitarnya); (2) mampu menyesuaikan diri dalam segala kemungkinan dan mampu mengatasi persoalan; (3) dapat mencapai kepuasan pribadi, ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain.

### **C. Pekerja Rumah Tangga (PRT)**

Saat ini belum ada rumusan khusus yang bersifat formal tentang pengertian Pekerja Rumah Tangga dalam sistem hukum dan

perundang-undangan di Indonesia. Kata “pekerja” (worker) dari PRT sendiri merupakan sebuah wacana baru yang dikembangkan oleh LSM dan organisasi internasional perburuhan (ILO) untuk mengganti kata “pembantu” (*servant*). Perubahan istilah ini diharapkan agar pekerja domestik diakui sebagai sebuah pekerjaan yang bersifat formal yang dilindungi oleh hukum-hukum ketenagakerjaan. Dalam Suara Serikat PRT (2004) disebutkan bahwa sebutan pembantu bukan pekerja untuk Pekerja Rumah Tangga (PRT) merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakteraturan kerja PRT. PRT mengerjakan semua jenis pekerjaan yang ada di rumah tangga tanpa ada pembagian kerja yang jelas, karena memang bersifat membantu. Demikian juga dengan upah, tidak diberikan sebagaimana mestinya sesuai dengan beban kerjanya. Belum tersentuhnya hukum bagi PRT dan konstruksi sosial merupakan beberapa faktor penyebab langgengnya istilah pembantu, bukan pekerja.

Dalam sejarahnya masyarakat kita mengenal adanya istilah *ngenger*, *budak*, *abdi*, *batur*, *bediende*. Namun apakah PRT merupakan perkembangan dari istilah-istilah tersebut tidak diketahui secara pasti, karena masing-masing mempunyai karakter eksistensial yang berbeda-beda. Saat ini pembantu yang biasa disebut pekerja rumah tangga (PRT) keberadaannya bukan hanya untuk membantu (*asistensi*) dalam sebuah keluarga, namun mereka memang orang yang menawarkan jasanya untuk melakukan pekerjaan di rumah pengguna jasa. Sifat hubungan antara PRT dan majikan zaman feodal adalah hubungan yang bersifat *patron - client*. Namun sekarang lebih merupakan hubungan yang berorientasi kerja antara dua orang seajar yang saling membutuhkan (Astuti, 2000).

Berdasarkan definisi di atas setidaknya ada empat elemen pokok yang terdapat dalam pengertian PRT. *Pertama*, adalah orang yang bekerja, dalam hal ini adalah PRT. *Kedua*, orang yang mempekerjakan atau yang kemudian disebut sebagai majikan. *Ketiga*, melakukan pekerjaan kerumahtanggaan. *Keempat*, mendapatkan upah.

Berdasarkan UU Ketenagakerjaan No.23 tahun 2003, PRT dapat dikategorikan sebagai pekerja yang disewa oleh seseorang atau oleh sebuah perusahaan. Menurut Sadli (1999) PRT adalah sejenis kerja yang semata mengandalkan kompetensi ‘keterampilan di dalam rumah’, seperti memasak, mencuci, mengurus kebun, mengurus rumah dan mengasuh anak-sebuah ketrampilan yang sering dikategorikan sebagai ‘tidak terampil’. Karena kompensasi ini sangat dekat (dianggap dekat) dengan dunia perempuan, maka jenis pekerjaan ini sebagian besarnya memang dimasuki oleh perempuan. Jika pun beberapa fakta memperlihatkan adanya laki-laki yang menjadi PRT, biasanya tetap diperlakukan kusus pembagian kerja seksual, yaitu PRT laki-laki bertanggung jawab membersihkan kebun, mencuci mobil, angkut-mengangkut barang, memperbaiki peralatan yang rusak dan sebagainya. Dalam Manning, dkk (2001) disebutkan bahwa berdasarkan klasifikasi ISCO (*International Standard Classification of Occupations*) yang diterapkan dalam sensus dan survei nasional, dengan beberapa penyesuaian untuk lingkungan Indonesia, pekerjaan sebagai PRT termasuk dalam jenis ‘pekerjaan 1 digit’ yaitu pekerja jasa.

#### **D. Alasan Menjadi PRT**

Menurut Sadli (1999), ada dua faktor yang membuat perempuan menjadi PRT, yaitu kemiskinan perempuan desa dan kebutuhan perempuan kota. Di sini juga berpengaruh proses pendefinisian sosial bahwa perempuan hanya pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, atau dengan kata lain hanya perempuan yang pantas melakukan pekerjaan kerumahtanggaan. Kondisi seperti ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan sama-sama memperkuat dan terus melestarikan proses domestikasi perempuan.

Motivasi seseorang untuk menjadi PRT bisa bersifat internal (dorongan yang berasal dari diri pribadi) maupun yang bersifat eksternal. Menurut Astuti (2000), beberapa alasan menjadi PRT adalah:

## **1. Mencari Pengalaman**

Motivasi menjadi PRT muncul karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan sementara, sambil menunggu atau mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan atau yang dianggap lebih mempunyai nilai *prestige* (gengsi) bagi mereka, misalnya buruh atau pelayan toko.

## **2. Tidak Ada Pekerjaan Lain**

Sejak kecil setiap anak di desa sudah dibebani untuk ikut serta dalam mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga. Status menganggur yang tidak mengenakan dan minimnya lapangan kerja di pedesaan mengharuskan mereka untuk melakukan migrasi ke kota. Ketatnya persaingan bursa tenaga kerja yang menuntut adanya keterampilan khusus, menjadi PRT sebagai alternatif pekerjaan yang bisa diakses.

## **3. Rendahnya Pendidikan dan Keterampilan**

Faktor pendidikan dan keterampilan mereka kebanyakan rendah. Bahkan ada yang tidak mempunyai bekal pendidikan dan keterampilan sama sekali, sehingga tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan, kecuali lapangan kerja sebagai PRT. Jadi mereka terpaksa bekerja sebagai PRT karena keterbatasan dalam hal pendidikan dan keterampilan. Keterpaksaan inilah yang membuat mereka dapat menerima diri sebagai seorang PRT. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan pekerjaan PRT, karena pekerjaan inilah yang mereka anggap cocok dan tidak mensyaratkan harus memiliki pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan.

## **4. Sulitnya Mencari Pekerjaan**

Ini merupakan alasan dari beberapa PRT yang sebelumnya sudah pernah mempunyai pekerjaan, tapi karena satu dan lain hal

harus kehilangan pekerjaan tersebut. Masalah utama yang dihadapi oleh para pekerja rumah tangga ialah masalah kesempatan kerja. Pada umumnya mereka yang berusia muda dan berpendidikan rendah dengan latar belakang keadaan sosial ekonomi di daerah kurang terpenuhi akan memilih bekerja di sektor informal, salah satunya adalah menjadi PRT. PRT adalah sejenis kerja yang semata-mata mengandalkan kompetensi 'keterampilan di dalam rumah', seperti memasak, mencuci, merawat kebun, mengurus rumah dan mengasuh anak.

Astuti (2000), menyatakan bahwa kaum perempuan yang memasuki wilayah kerja PRT, baik di pedesaan maupun di perkotaan umumnya berasal dari kelompok miskin dengan pendidikan rendah serta keterampilan terbatas. Dengan demikian mereka tidak memiliki kesempatan bekerja di sektor lainnya kecuali bekerja sebagai PRT yang wilayah kerjanya telah akrab dengan peranannya sebagai perempuan. Secara rinci ada beberapa hal yang mendasari alasan-alasan untuk memilih bekerja sebagai PRT antara lain:

### **1. Daerah Asal PRT**

Pada umumnya PRT adalah migran dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Mereka memang sengaja merantau untuk mencari kualitas hidup yang lebih baik. Daerah asal PRT kebanyakan memiliki kondisi geografis yang tidak mendukung untuk kegiatan produksi (minus).

### **2. Perempuan**

Termobilisasinya perempuan dalam pekerjaan sebagai PRT tidak lepas dari sejarah munculnya permintaan akan PRT itu sendiri, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan domestik yang selama ini ditangani oleh perempuan (ibu rumah tangga), sementara peran ibu rumah tangga beralih fungsi melakukan aktivitas di sektor publik.

### **3. Pendidikan**

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Kebanyakan PRT tidak mempunyai pendidikan formal yang tinggi. Karena pendidikan dan ketrampilan kerja yang dimiliki sangat terbatas, mereka hanya tertampung dalam lapangan kerja yang tidak membutuhkan keterampilan dan pendidikan khusus. Karena itulah mereka memilih bekerja sebagai PRT.

### **4. Usia**

Faktor usia sangat menentukan dalam seleksi terhadap PRT, apalagi majikan lebih menyukai PRT yang berusia muda. Itulah sebabnya profesi PRT kebanyakan didominasi oleh usia produktif, terutama usia 15-20 tahun. PRT yang sudah bekerja, ketika usianya merambat tua, kira-kira 30 tahun ke atas akan memilih untuk meninggalkan pekerjaan ini, walaupun ada juga sebagian yang berusia tua masih menekuninya. Bagi mereka yang tetap memilih bekerja sebagai PRT di saat usia sudah semakin tua biasanya disebabkan oleh alasan ekonomi dan tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dilakukan.

### **5. Status Perkawinan**

Majikan melihat aspek status perkawinan sebagai pertimbangan untung dan rugi, yaitu adanya anggapan bahwa dengan mempekerjakan PRT yang belum menikah, maka PRT bisa penuh tinggal di rumah majikan, tuntutan tunjangan hidup yang rendah dan dedikasi kerja mereka lebih tinggi dibandingkan dengan PRT yang telah menikah.

### **E. Kategori dan Wilayah Kerja PRT**

Menurut Wangsitalaja (1999) PRT bekerja di wilayah ekonomi subsistensi dan bersifat reproduktif. Aktivitas ini tadinya diperankan

oleh ibu rumah tangga dan kebanyakan berjenis kelamin perempuan. Kegiatan subsistensi biasanya memang berbentuk *housework* yang diperlukan untuk membangkitkan kembali (*revive*) tenaga kerja produktif, jadi merupakan kerja reproduktif. Hampir semua keluarga memiliki kegiatan subsistensi yang dikerjakan bersama-sama, seperti ayah membetulkan genting (demi kenyamanan seluruh anggota rumah, ayah mengerjakan hal ini tanpa digaji), ibu memasak dan membersihkan rumah. Semua dilakukan bersama-sama untuk menghemat pengeluaran keluarga, kecuali bagi sebagian keluarga kaya yang cenderung memilih untuk membayar pekerja. Pekerja yang dibayar untuk menangani tugas subsistensi inilah yang disebut PRT.

Kategori kerja subsistensi yang ditangani PRT sebetulnya masuk ke dalam kategori kerja tak berupah. Ketika kemudian PRT diberi imbalan uang setelah melakukannya, itu hanya sekedar *transfer payment*, memperoleh biaya dari sektor produktif.

Dengan mengacu pada pola subsistensi dan reproduksi sebagai wilayah kerja PRT, maka jenis-jenis pekerjaan PRT menurut (Soetiyoso: 1999) adalah:

1. *House Cleaning*, yaitu membersihkan interior rumah termasuk perabotan dan tanaman dalam rumah;
2. *Cathering*, yaitu menentukan menu, belanja, memasak, menyajikan sampai membersihkan peralatan makan dan peralatan dapur;
3. *Laundry*, mencuci, menyetrika;
4. *Baby Sitting*, memelihara anak, memandikan, menyuapi, menemani bermain, mempersiapkan anak berangkat sekolah (sebagian juga mengantar dan atau menunggu anak di sekolah);
5. *Home Keeping*, membersihkan halaman, merawat tanaman; dan
6. *Extra Jobs*, menjaga orang jompo, menjaga rumah, mencuci mobil, membelikan sesuatu, menyemir sepatu dan sebagainya.

Penerimaan diri PRT dalam menjalani pekerjaannya tercermin dari perilaku PRT seperti: a) menyenangkan diri dan pekerjaannya;

terbukti dengan kebetahan mereka bekerja sebagai PRT dengan lama kerja yang rata-rata lebih dari enam bulan. Menyenangi pekerjaan tersebut ditandai dengan bekerja dengan rajin, tidak melakukan protes kepada majikan, berusaha tidak melakukan kesalahan yang membuat majikan marah dan mengerjakan tugas sebagai PRT dengan bertanggung jawab, b) tidak malu atas pekerjaan sebagai PRT; walaupun masih dalam lingkup yang terbatas, yakni dalam komunitas PRT dan orang-orang di luar komunitas yang dikenal dekat oleh mereka, namun belum berani mengungkapkan diri secara terbuka di masyarakat.

## F. Penutup

Hasil pembahasan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran penerimaan diri bagi PRT dalam menjalani pekerjaannya yang dapat disimpulkan seperti di bawah ini:

- a. Bahwa PRT tidak menerima begitu saja nasibnya secara pasif, melainkan menggunakan konsep “penerimaan diri” sebagai *strategic thinking*, di mana tidak ada keinginan untuk berganti pekerjaan lain namun hal ini merupakan langkah PRT untuk mencapai kehidupan yang lebih baik yakni mendapatkan kepuasan bekerja secara fisik maupun psikis. Kepuasan fisik misalnya tercermin dari adanya keseimbangan antara beban kerja dan upah yang diterima dianggap sudah sepadan, sedangkan kepuasan psikis misalnya dengan bekerja sebagai PRT mendapatkan kenyamanan dan ketenangan yang tidak didapatkan di tempat lain.
- b. Bahwa PRT tidak merasa rendah diri terhadap pekerjaan yang dijalannya, karena PRT merasa sama dengan pekerja lain yang juga memiliki tujuan sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Menurut Dahler tidak merasa rendah diri dan mempunyai semangat kerja akan dapat menciptakan prestasi kerja yang nyata (Sobur, 2003). PRT yang mampu menunjukkan prestasi

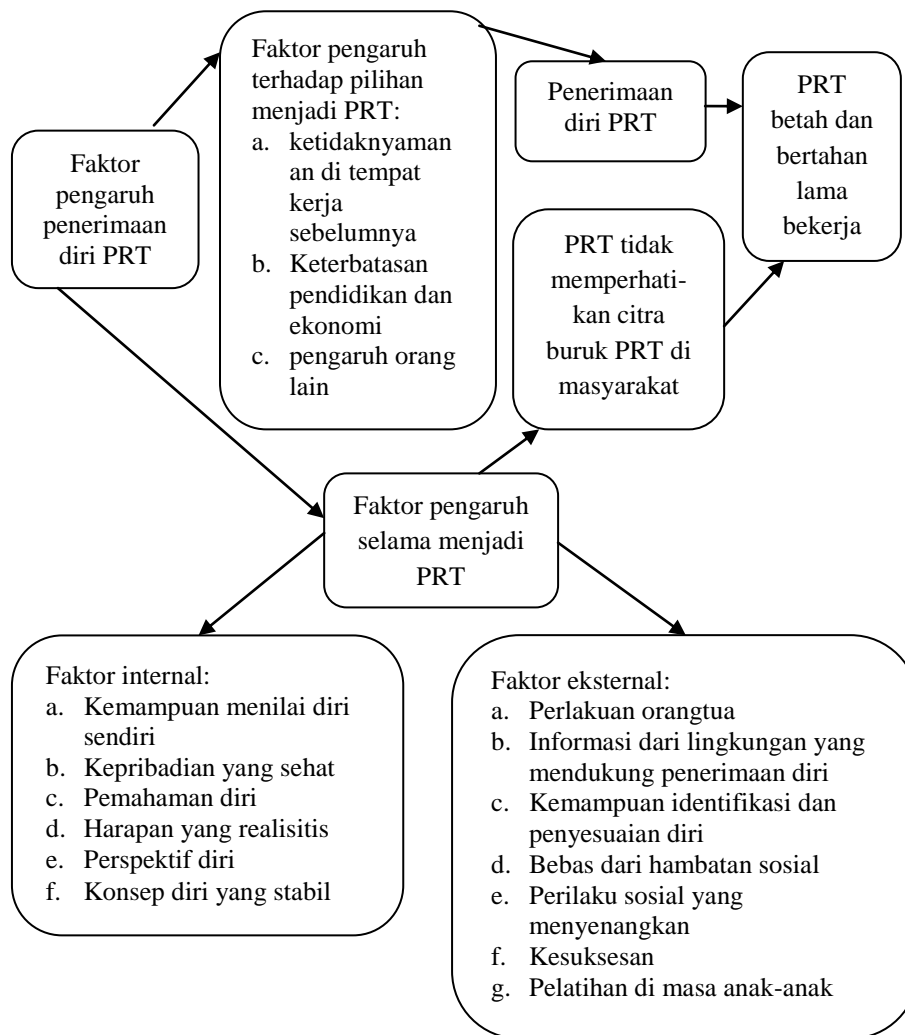


kerjanya seperti misalnya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan permintaan pemberi kerja.

- c. PRT dapat bertahan lama bekerja di tempat majikan, karena ada komunikasi yang baik antara PRT dan pihak pemberi kerja. Komunikasi ini bisa berupa komunikasi verbal dan nonverbal sebagai saluran untuk menyampaikan perasaan atau ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain (Walgitto, 1990). Komunikasi verbal misalnya ketika PRT dan majikan memiliki intensitas berbicara yang tinggi dalam artian positif yakni majikan bisa sebagai tempat bertukar cerita dengan PRT, sedangkan komunikasi nonverbal terlihat dari perilaku PRT yang sesuai dengan peraturan majikan.
- d. Dengan penerimaan diri yang tinggi, PRT akan mampu beradaptasi dengan segala kondisi ataupun kesulitan yang ada selama bekerja, sehingga PRT tidak akan mengalami kejenuhan dan bisa bertahan lama. Adaptasi ini merupakan langkah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang sulit (Sobur, 2003) karena banyak kesulitan yang bersumber dari dalam diri sendiri, misalnya kesulitan PRT dalam beradaptasi karena adanya hambatan rasa percaya diri PRT yang kurang.
- e. Beban pekerjaan yang mereka emban sebagai PRT memang dalam kenyataannya berat, namun dengan tetap memegang prinsip penerimaan diri, maka PRT bisa termotivasi untuk selalu selaras dengan kondisi lingkungan kerja dan lingkungan sosial yang melingkupinya.
- f. PRT dalam komunitas sesama PRT tidak mempermasalahkan penilaian orang-orang di sekitarnya, namun jika PRT berada dalam lingkungan yang lebih luas seperti berbaur dengan masyarakat, mereka cenderung memperhatikan penilaian orang lain. Menurut Hensley (1997) seseorang dapat menerima diri atau tidak sangat dipengaruhi oleh konsep yang diterima tentang dirinya berdasarkan penilaian-penilaian orang di sekitarnya. Jadi dalam hal ini PRT

telah mampu untuk menerima diri dan pekerjaannya hanya dalam komunitasnya sendiri dan belum mampu untuk mengungkapkan diri di masyarakat dengan lebih berani.

- g. Penerimaan diri PRT dalam menjalani pekerjaan didukung oleh beberapa faktor penting yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa penerimaan diri PRT dibangun oleh dua faktor pengaruh, yakni faktor pengaruh yang terkait dengan pilihan menjadi PRT dan faktor pengaruh selama menjadi

PRT. Faktor pengaruh yang melatarbelakangi pilihan menjadi PRT antara lain: ketidaknyamanan di tempat kerja sebelumnya, keterbatasan tingkat pendidikan dan ekonomi yang dimiliki, dan ada tidaknya pengaruh orang lain. Faktor pengaruh selama menjadi PRT dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut seperti: kemampuan menilai diri sendiri, memiliki kepribadian yang sehat, pemahaman diri, memiliki harapan yang realistis, perspektif diri, konsep diri yang stabil. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri PRT antara lain adalah: perlakuan orang tua, interaksi sosial antar sesama PRT, informasi dari lingkungan yang mendukung penerimaan diri, kemampuan identifikasi dan penyesuaian diri, bebas dari hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, kesuksesan, pelatihan di masa anak-anak. Faktor-faktor tersebut juga didukung oleh sikap PRT yang tidak terlalu mempermasalahkan citra buruk akan pekerjaannya di masyarakat (walaupun hal ini hanya terjadi dalam lingkup komunitas PRT saja) akan membentuk kondisi dimana PRT menjadi betah bekerja dan menyenangi pekerjaannya.

Penilaian rendah dari masyarakat kepada PRT menurut Centi (1993) diperoleh berdasarkan pengalaman hubungan antara PRT dan masyarakat dan bagaimana masyarakat memperlakukan PRT yang masih belum menghargai, di mana sikap tidak menghargai tersebut dianggap PRT merupakan pantulan tentang dirinya sebagai gambaran sebuah kelompok yang berada pada tingkatan yang paling bawah di antara kelompok lainnya di masyarakat. Untuk mencegah gambaran diri yang negatif ini, PRT tidak mengacuhkan citra pekerjaannya agar tidak berlarut-larut menyesali keputusan yang diambilnya untuk bekerja sebagai PRT.

## G. Referensi

- Astuti, D. 2000. *Jejak Seribu Tangan*. Yogyakarta: Yayasan Tjoet Njak Dien.
- Bellonci, C. 1997. Becoming Gay: The Journey to Self-Acceptance. *The New England Journal of Medicine*. Boston: Jan 2. Vol.336. Hal. 1.
- Bennet, L. 1998. Loving themselves at last: One time ex-gays recall the spiritual struggle that finally led them to self-acceptance. *The Advocate*. Los Angeles: Nov. 24. Hal. 115.
- Berlin, S.B. 2005. The Value of Acceptance in Social Work Direct Practice: A Historical and Contemporary View. *The Social Service Review*. 79.3.482-511.
- Branden, N. 1999. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Pustaka Delaprasta.
- Centi, P.J. 1993. *Mengapa Rendah Diri?* Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan: Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cunningham, K., Wolbert,R., Graziano, A., Slocum, J. 2005. Acceptance and Change: The Dialectic of Recovery. *Psychiatric Rehabilitation Journal*. 29.2.146-148.
- Devine, M.A. 2004. Being a 'Doer' Instead of a 'Viewer': The Role of Inclusive Leisure Contexts in Determining Social Acceptance for People with Disabilities. *Journal of Leisure Research*. 36.2.137-160.
- Dimitrovsky, et.al. 1998. Relationship of Maternal and General Self-acceptance to Pre- and Post Partum Affective Experience. *The Journal of Psychology*, 132 (5): 507-506.
- Engelhardt, L.O. 2001. *Finding the Serenity of Acceptance* (Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Forbes, G.B., Doroszewicz, K., Card, K., Adams-Curtis, L. 2004. Association of the Thin Body Ideal, Ambivalent Sexism, and Self Esteem with Body Acceptance and the Preferred Body Size of College Women in Poland and the United States. *Sex Roles*. New York. 50.6.
- Halmi, K.A., Agras, W. S., Crow, S. Mitchell, J., et al. 2005. Predictors of Treatment Acceptance and Completion in Anorexia Nervosa: Implications for Future Study Designs. *Archives of General Psychiatry*. 62.7.776-782.
- Hensley, M. 1997. *Konsep Diri dan Kedewasaan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Harsono, R.G. 1994. *Hak-hak Asasi dan Hak Reproduksi Pembantu Rumah Tangga*. Yogyakarta: LPM Universitas Kristen Duta Wacana & Forum Perempuan Tjoet Njak Dien.
- Hurlock, E.B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke 5 (Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Konarska, J. 2003. Childhood Experiences and Self-Acceptance of Teenagers with Visual Impairment. *International Journal of Special Education*. Vol. 18. No.2.
- Landreville, P., Landry, J. Baillargeon, L., Guerrete, A., Matteau, E. 2001. Older Adults' Acceptance of Psychological and Pharmacological Treatments for Depression. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*. 56B.5. 285.
- Long, V.O., Martinez, E.A. 1994. Masculinity, Femininity, and Hispanic Professional Women's Self Esteem and Self-Acceptance. *Journal of Counseling and Development*. 73.2.183-186.

- Long, V.O., Martinez, E.A. 1997. Masculinity, Femininity, and Hispanic Professional Men's Self Esteem and Self-Acceptance. *The Journal of Psychology*. 131.5.481-488.
- Lloyd, L.S., Faust, M. Roque, J.S. Loue, S. 1999. A Pilot Study of Immigration Status, Homosexual Self-Acceptance, Social Support, and HIV Reduction in High Risk Asian and Pacific Islander Man. *Journal of Immigrant Health*.1.2.115-122.
- Manning, C. 2001. *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal, dan Kemiskinan di Kota: Sebuah Studi Kasus di Diraprajan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Narramore, C.M. 1996. *Mengatasi Rasa Rendah Diri*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Partosuwido, S.R. 1992. Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali, dan Status Perguruan Tinggi. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Powell, J. & Braddy, L. 1995. *Tampilkan Jati Dirimu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ranzijn, R. & Luszcz, M. 1999. Acceptance: A key to well-being in older adults? *Australian Psychologist*, 34(2), 94-98.
- Sadli, S. 1999. *Profil Sosial dan Problematika Pekerja Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Tjoet Njak Dien.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smith, M.B. 1997. *Anda Unik di Mata Tuhan*. Bandung: Penerbit Lembaga. Literatur Baptis.

- Soetiyoso, Y. 1999. *Beberapa Catatan tentang Dampak Krisis bagi Keluarga, Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Pekerja Migran Indonesia*. Makalah dalam Pelatihan Gender dan HAM bagi Volunteer Pendamping Pemula dan PRT oleh Yayasan Tjoet Njak Dien di Yogyakarta 9 Januari 1999.
- Walgito, B. 1990. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wangsitalaja, A. 1999. *Perempuan, Kerja dan Pekerja Rumah Tangga, dalam Profil Sosial dan Problematika Pekerja Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Tjoet Njak Dien –Pact-INPI.